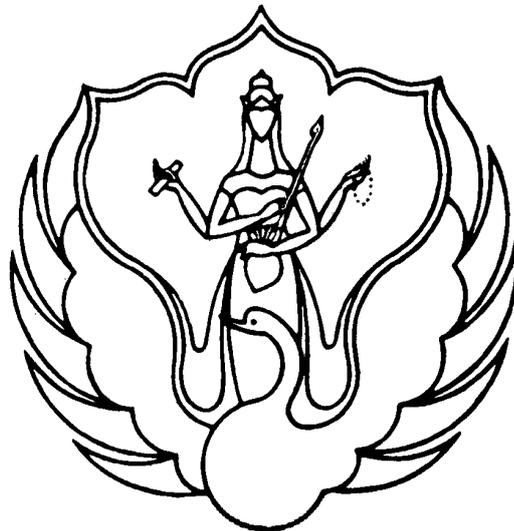


**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “PINTU JANUR”
BERDASARKAN MITOS ANTARA DESA GOLAN DAN
DUSUN MIRAH KABUPATEN PONOROGO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Mukhammad Kukuh Prasetya
NIM. 1110621014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PINTU JANUR* BERDASARKAN
MITOS ANTARA DESA GOLAN DAN DUKUH MIRAH**

Oleh
Mukhammad Kukuh Prasetya
NIM. 1110621014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 16 Januari 2017
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli



Dr.Koes Yuliadi M.Hum

Pembimbing Satu



Dr.Koes Yuliadi M.Hum

Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M. Hum.

Pembimbing Dua

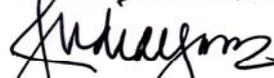


Philipus Nugroho H W, M. Sn.

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yuditaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhammad Kukuh Prasetya

Alamat : Desa Sambirejo Rt. 04 Rw. 01 Kecamatan Jiwan
Kabupaten Madiun Jawa Timur

No. Telpn : 085708922841

Email : kukuhiburan@gmail.com

Menyatakan bahwaskripsi dengan judul Penciptaan Naskah Drama Pintu Janur Berdasarkan Mitos Desa Golan dan Dusun Mirah adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sumber kajian rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari Program Studi S-1 Seni teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Mukhammad Kukuh Prasetya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena terselesaikannya sebuah proses yang panjang dan tidak mudah dalam penyelesaian Tugas Akhir Penulisan Naskah “Pintu Janur” ini dengan lancar dan sesuai seperti apa yang dikehendaki. Proses ini sangatlah tidak panjang dan instan karena harus melalui sebuah pengumpulan ide dan proses pematangan ide tersebut yang menimbulkan banyak kebimbangan, lalu proses pengolahan ide – ide tersebut menjadi sebuah karya utuh yang nyata dan dapat diwujudkan dalam sebuah naskah panggung yang layak pentas dengan berbagai masukan dan saran dari berbagai pihak pula. Rasa terima kasih tiada pernah habis penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Ibu Sri Hanarti orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan materi serta spirit dan doa yang tiada hentinya untuk kelancaran proses ini. Juga Atiek Maratus Sholihah yg tiada henti memanjatkan doa demi kelancaran dan keberhasilan proses Tugas Akhir penulisan ini.
3. Terimakasih atas pelajaran hidup kepada Alm Mbah Sarnu, Alm Jasarudin, Alm Mbah Sumiyem, dan Alm Rohmat yang gugur dikandung ibu tercinta.
4. Terimakasih kepada keluarga besar Mbah Singo Dikromo yang selalu mendukung dan menguatkan batin.
5. Bapak Dr. Koes Yuliyadi, S. Sn., M. Sn. Selaku pembimbing satu Tugas Akhir Penulisan Naskah “Pintu Janur” sekaligus ketua jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu memberikan

support semangat, bertubi-tubi wawasan baru, serta bimbingan spiritual maupun bimbingan real dalam naskah maupun proses Tugas Akhir ini.

6. Bapak Philipus Maliobowo, S. Sn., M. Sn. Selaku pembimbing dua Tugas Akhir Penulisan Naskah “Pintu Janur” sekaligus sekretaris jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang tiada pernah lelah untuk memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat demi kebaikan dan kelancaran proses Tugas Akhir Panulisan ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Tetaer Fakultas Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh teman – teman HMJ Teater ISI Yogyakarta dan Keluarga Teater BARATA yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak.
9. Terimakasih pada Komunitas Sego Gurih, Sett Panggung Emprit, Kebelet Teater, yang memberi ruang proses kreatif dalam belajar teater.
10. Terimakasih kepada komunitas reog yang ada di Jogjakarta.
11. Terimakasih pad masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah Kecamatan Sukorejo kabupaten Jawa Timur.
12. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis
Mukhammad Kuku Prasetya

DAFTAR ISI

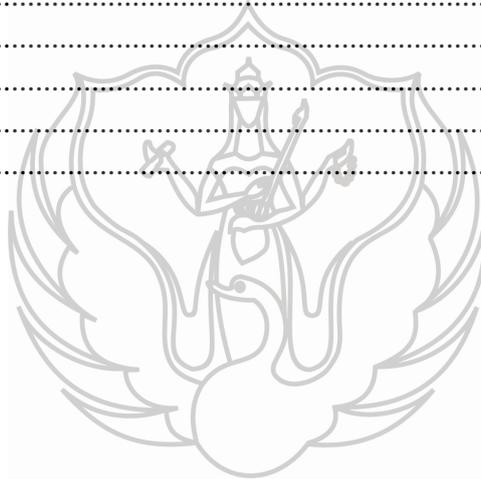
JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	10
C. Tujuan Penciptaan.....	10
D. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	11
1. Tinjauan Pustaka.....	11
2. Tinjauan Karya	12
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penciptaan.....	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PINTU JANUR	
A. Folklor sebagai sumber.....	20
1. Pengertian Foklor.....	23
2. Sumber Folklor.....	24
B. Teori Resepsi.....	64
C. Unsur-Unsur drama.....	64
a. Tema.....	68
b. Dialog.....	69
c. Peristiwa atau kejadian.....	70
d. Latar atau <i>Setting</i>	70
e. Penokohan atau Perwatakan.....	71
f. Plot atau Alur.....	73
g. Konflik.....	76
BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “Pintu Janur”.....	77
A. Proses Penciptaan.....	77
1. Teori Resepsi.....	78
2. Unsur-unsur drama.....	78
a). Tema.....	79
b). Dialog.....	79
c). Peristiwa atau kejadian.....	80
d). Latar atau <i>Setting</i>	84
a. Latar Waktu.....	84
b. Latar Suasana.....	84
c. Latar Ruangg.....	85
e). Penciptaan tokoh atau Perwatakan.....	85

f). Plot atau Alur.....	90
g). Konflik.....	109
h). Sinopsis.....	115
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	166
A. KESIMPULAN	117
B. SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	120
NARASUMBER	122
LAMPIRAN.....	122
1. NASKAH.....	153
2. Foto Dokumentasi Penelitian.....	153
3. Foto Dokumentasi Pertunjukan.....	159



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Skema 1.....	65
2. Gambar Skema 2.....	73
3. Gambar 3.....	152
4. Gambar 4.....	152
5. Gambar 5.....	153
6. Gambar 6.....	153
7. Gambar 7.....	154
8. Gambar 8.....	154
9. Gambar 9.....	155
10. Gambar 10.....	155
11. Gambar 11.....	156
12. Gambar 12.....	156
13. Gambar 13.....	157
14. Gambar 14.....	158
15. Gambar 15.....	158
16. Gambar 16.....	159
17. Gambar 17.....	159



**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG “PINTU JANUR”
BERDASARKAN MITOS DESA GOLAN DAN DUSUN MIRAH
KABUPATEN PONOROGO**

Mukhammad kukuh Prasetya

1110621014

Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama Pintu Janur berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Golan dan Dusun Mirah. Kisah ini munculnya Mitos yang mengakibatkan konflik dijadikan acuan dasar dalam mengolah naskah drama. Mitos yang diciptakan leluhur mereka mengakibatkan problem sosial pada masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah, khususnya generasi masyarakat sekarang. Konflik dalam masyarakat Indonesia sangat bermacam - macam. Konflik suku, ras, agama dibumbui dengan perebutan wilayah kekuasaan untuk kepentingan individu. Kalangan elit politik berlomba membangun isu untuk merebut kekuasaan yang diinginkan di zaman sekarang ini. Sadar atau tidak kalangan menengah ke bawah selalu menjadi korban dan alat dari kepentingan individu tersebut. Perebutan kekuasaan atas dasar kepentingan sejak dari zaman dulu hingga sekarang dan berkembang, hal ini mencoba ditawarkan dalam naskah ini.

Kata kunci : folklor, Mitos, Mitos, Mirah Golan, Naskah,Pintu Janur.

ABSTRACT

Creation plays Doors Janur based on the phenomenon that occurs in the Golan village and hamlet Mirah. The story is the emergence of myths that lead to conflicts as a reference base in processing plays. Myth invented their ancestors lead to social problems in the community and Dusun Desa Mirah Golan, particularly the generation of today's society. Conflict in Indonesian society is very wide - range. Conflict ethnicity, race, religion flavored with turf power for the benefit individu. The political elite compete to build the issue desired to seize power in this day and age. Consciously or middle to lower classes have always been victims and tools of the individu interests. The seizure of power on the basis of interest since ancient times to the present and growing, it is trying to offer in this text.

Keywords: folklore, myth, myth, Mirah Golan, Manuscript, Doors Janur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama¹. Karya drama termasuk salah satu *genre* sastra di samping novel, cerpen, dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial². Oleh karena itu, sebuah naskah drama diharapkan mampu untuk mengulas kehidupan dan menyampaikan kritik – kritik terhadap kondisi sosial dan politik pada jaman sekarang ini. Naskah drama juga menjadi bahan penyadaraan dan keilmuan bagi pembaca atau pelaku teater.

Konflik dalam masyarakat Indonesia sangat bermacam - macam. Konflik suku, ras, agama dibumbui dengan perebutan wilayah kekuasaan untuk kepentingan individu mengalir bagaikan air di sungai kecil maupun besar. Kalangan elit politik berlomba – lomba membangun isu untuk merebut kekuasaan yang diinginkan di zaman sekarang ini. Sadar atau tidak kalangan menengah ke bawah selalu menjadi korban dan alat dari kepentingan *Individu – individu* tersebut. Perebutan kekuasaan atas dasar kepentingan sejak dari zaman dulu hingga sekarang selalu hidup dan berkembang, hal ini mencoba ditawarkan dalam naskah ini.

Fenomena sosial yang terjadi di antara Desa Golan dan Dusun Mirah Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur menarik untuk dijadikan sebagai bahan dasar penciptaan naskah drama panggung. Pada ke dua

¹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Penerit : Remaja Rosdakarya Bandung, 1986, hlm 23.

²Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Penerbit : Prarista 2008, hlm 13.

wilayah tersebut berkembang sebuah kepercayaan dari leluhur mereka masing – masing. Kepercayaan tersebut mengakibatkan ke dua belah pihak mempunyai batas dalam bersosial.

Kepercayaan seperti itu disebut Mitos. Mitos termasuk salah satu *genre* Folklor. Kepercayaan terhadap Mitos tersebut sampai sekarang masih dijaga oleh masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah selama ratusan tahun. Masyarakat percaya bahwa sumpah para leluhurnya yang berbunyi bahwa semua yang ada di Golan tidak bisa dibawa ke Mirah begitupun sebaliknya. Mitos berdiri di luar waktu menampilkan apa yang ditampilkannya, Mitos mengisahkan peristiwa itu sendiri, bukan hanya deskripsi. Ia langsung membuat kehadiran masa lalu dan masa mendatang, ia mengungkap kan solidaritas manusia dengan dunianya, dan menyatakan solidaritas itu dihadapan kesangsian manusianya.³ Fenomena - fenomena yang terjadi di Desa Golan dan Dusun Mirah mencoba untuk diungkapkan menjadi sebuah Ide gagasan teks drama.

Pada zaman runtuhnya Majapahit di wilayah Ponorogo tepatnya di Desa Golan kecamatan Sukorejo terdapat seorang tokoh yang terkenal arif bijaksana. Ia bernama Ki Honggolono atau Ki Bayu Kusuma. Tetua Desa Golan tersebut mempunyai ilmu kesaktian yang tinggi, sehingga sangat disegani masyarakat di sekitarnya.

Ki Honggolono mempunyai seorang anak tunggal yang sangat disayangi, anak itu bernama Joko Lancur. Seperti bapaknya Joko Lancur juga mempunyai sifat gagah dan pemberani. Apapun yang diinginkan Joko Lancur selalu dituruti

³O’Dea, Thomas F, Terjemahan : Yasogama *Sosiologi Agama*, Penerbit : CV Rajawali Jakarta.1992, hlm 81.

oleh Ki Honggolono. Joko Lancur mempunyai kegemaran menyambung ayam jago. Ia memberi nama ayam peliharaanya dengan sebutan Wido. Ayam kesayangannya itu selalu dibawa oleh Joko Lancur kemana pun pergi.

Berbatasan sawah yang hijau dan subur tidak jauh dari Desa Golan, terdapat Dusun bernama Mirah. Di Dusun tersebut terdapat seorang tokoh bernama Ki Ageng Muslim, beliaulah yang diangkat menjadi ketua di Mirah. Ia mempunyai watak yang baik, jujur dan kuat pengetahuannya tentang ilmu islam. Beliau mengajarkan nilai-nilai tentang agama Islam di kawasan tersebut. Ki Ageng Muslim mempunyai tiga orang anak yang bernama Dewi Amirah, Imam Muzakat dan Dewi Kencono Wungu.

Disuatu hari Joko Lancur mencarikan lawan Wido, dengan ayam warga sekitar Dusun Mirah. Pada saat pertandingan sorak - sorak dan mata penonton tertuju pada ke dua ayam tersebut. Ayam warga sekitar Dusun Mirah cukup tangguh, beberapa kali Wido diserang habis – habisan. Sayangnya Wido tidak bisa menahan serangan lawannya dan akhirnya kalah dan lari keluar dari area pertandingan. Joko Lancur hanyut oleh sorak – sorak penonton, kemudian tersadar Wido lari dari area pertandingan. Joko Lancur mencari keberadaan Wido disekitar Dusun Mirah. Sekian lama mencari kesana kemari, Joko Lancur menemukan Wido di belakang rumah Ki Ageng Muslim. Waktu itu Dewi Amirah sedang melakukan aktifitas sehari-harinya, yaitu membatik. Di tengah aktifitas tersebut, tiba – tiba ia melihat Wido mendekati dirinya dengan pelan - pelan. Wido ditangkap oleh Dewi Amirah. Ia terheran - heran terhadap Wido, karena sangat jinak saat ditangkap, Kemudian Wido digendong untuk diamankan.

Kemudian Joko Lancur memasuki area belakang rumah Ki Ageng Muslim. Joko Lancur terkejut melihat kecantikan Dewi Amirah, hatinya berdebar-debar. Begitu juga dengan Dewi Amirah terpesona oleh kegagahan dan ketampanan Joko Lancur. Karena mereka merasa cocok kemudian mereka saling duduk berjejer di depan kain batik yang sedang digarap oleh Dewi Amirah. Di waktu itu mereka sedang asyik ngobrol untuk mencurahkan perasaannya. Mereka akhirnya saling jatuh hati. Di tengah-tengah mereka sedang duduk dengan hati yang senang dan berdebar muncul Ki Ageng Muslim. Melihat mereka berdua Ki Ageng Muslim kaget dan marah terhadap Joko Lancur, Karena dirasa masuk rumah tanpa izin dan akhirnya diusir. Joko Lancur pergi dengan hati senang dan takut begitu juga Dewi Amirah.

Sesampainya di rumah, Joko Lancur mulai bersikap aneh tidak seperti biasanya hingga beberapa hari. Ki Honggolono kemudian bertanya setelah melihat sikap putranya yang tampak murung. Joko Lancur bercerita kepada ayahandanya, bahwa beberapa hari yang lalu ia bertemu seorang perempuan yang sangat cantik jelita dari Dusun Mirah dan meminta restu untuk melamarnya. Awalnya Ki Honggolono kaget, karena yang dilamar nantinya adalah Dewi Amirah. Sebab menurut Ki Honggolono, Ki Ageng Muslim berbeda paham dengannya. Joko Lancur mengancam Ki Honggolono, jika tidak direstui maka dia tidak akan menikah dengan siapapun dan akan bunuh diri. Ki Honggolono akhirnya luluh perasaannya oleh ancaman tersebut, karena melihat Joko Lancur serius untuk melamar Dewi Amirah. Kemudian dikabulkanlah permintaan tersebut oleh Ki Ageng Mirah. Kemudian Ki Hoggolono memerintahkan kepada anak buahnya

untuk menemui Ki Ageng Mirah. Setelah lamaran diajukan oleh utusan, ternyata dari pihak Ki Ageng Muslim meminta beberapa persyaratan pinangan. Pertama Syarat itu adalah, Ki Honggolono harus bisa mengairi sawah di Desa Mirah dalam waktu satu malam. Kedua meminta padi satu lumbung dan kedelai satu lumbung penuh. Ke tiga, lumbung - lumbung tersebut tidak boleh digotong oleh manusia, tetapi harus bisa berjalan sendiri datang di Dusun Mirah.

Ki Honggolono kaget mendengar persyaratan yang diajukan oleh Ki Ageng Muslim. Lalu ia merancang sebuah siasat dan strategi. Semua murid dikumpulkan dan dibagi menjadi tiga bagian untuk mengambil padi dan kedelai yang sebagian membuat bendungan air menuju ke Desa Golan. Persyaratan dipenuhi oleh Ki Honggolono demi untuk membahagiakan Joko Lancur dengan cara apapun.

Setelah semua terkumpul ia berangkat bersama warga Desa Golan menuju Dusun Mirah dengan jalan kaki. Sesampainya di rumah Ki Ageng Muslim, persyaratan pinangan itu langsung diberikan dihadapan para warga Desa Golan dan Mirah. Semua terkejut kalau Ki Honggolono bisa mengabdikan persyaratan yang diajukan oleh Ki Ageng Muslim.

Kemudian dengan pelan – pelan Ki Ageng Muslim menolak syarat itu. karena setelah dilihat menurut Ki Ageng Muslim persyaratan itu sebagian palsu. Menurut Ki Ageng Muslim yang dibawa Ki Honggolono tidak sepenuhnya padi namun dicampur dengan jerami, kemudian kedelai juga dicampur dengan kulit kedelai.

Setelah mendengar penolakan tersebut Joko Lancur dan Dewi Amirah lari menuju ke tengah hutan dan mereka akhirnya bunuh diri. Ki Honggolono kecewa teramat dalam karena ditolak lamarannya oleh Ki Ageng Muslim. Ki Honggolono dendam karena anak satu satunya Joko Lancur mati. Ki Honggolono mengucapkan sumpah, *Wong Golan lan wong Mirah turun-tumurun ora oleh jejodhohan* (Orang Golan dan Mirah beserta keturunannya tidak boleh diperjodohkan). *Isen – isene ndonyo soko Golan kang wujud kayu, watu, banyu lan sapanunggalane ora biso digowo menyang Mirah* (Segala sesuatu barang-barang dari Golan tidak bisa di bawa ke Mirah). *Barang-barange wong Golan lan Mirah ora biso diwor dadi siji.* (Semua barang dari Golan dan Mirah tidak bisa disatukan). *Wong Golan ora oleh gawe iyup-iyup soko kawul.* (Orang Golan tidak boleh membuat atap dari jerami batang padi). *Wong Mirah ora oleh nandur, nyimpen, lan gawe panganan soko dele.* (Orang Mirah dilarang menanam, menyimpan, dan membuat makanan dari bahan kedelai).

Kisah yang dialami oleh Warga Desa Golan dan Dusun Mirah adalah salah satu Folklor yang menarik di Indonesia. Karena keberadaan kejadian tersebut sampai hari ini masih kuat pada ke dua wilayah yang bersangkutan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun – temurun, secara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat⁴. Folklor ini masuk dalam barisan Cerita Prosa Rakyat.

⁴James Danandjana. *Folklor Indonesia*. Penerbit: Pustaka Utama Grafiti, 1984. hlm 2.

Ada tiga bagian Cerita Prosa Rakyat yaitu Mitos, Legenda dan dongeng⁵. Indonesia kaya akan cerita Legenda Dongeng maupun Mitos. Desa Golan Dan Dusun Mirah adalah Folklor dengan jenis Cerita prosa rakyat yang masuk dalam golongan Mitos.

Cerita rakyat menjadi bagian besar yang mempengaruhi orang – orang dalam kebiasaan pada posisi sadar maupun tidak. Seperti halnya keberadaan Mitos yang dipercaya masyarakat ternyata mempunyai pengaruh dalam perjalanan hidupnya dalam masyarakat. Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara. Mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarang, bahasa membutuhkan kondisi – kondisi khusus⁶. Munculnya Mitos jika dibedah dengan disiplin ilmu pengetahuan, maka Mitos bukanlah cerita sembarang. Karena kemunculan Mitos mempunyai tujuan atau bahkan kepentingan tertentu untuk membuat aturan pada beberapa golongan masyarakat. Peran mitos punya pengaruh penting dan besar terhadap sikap manusia atau pandangan hidup dalam masyarakat.

Fenomena kisah yang terjadi antara Desa Golan dan Desa Mirah menjadi Mitos yang menimbulkan efek jarak atau batas dalam kehidupan masyarakat tersebut. Efek tersebut bisa dikatakan menimbulkan perpecahan itu terjadi, karena tidak seimbangannya sosial yang ada dalam masyarakat kemudian menjadikan suatu perbedaan sangat menyolok. Kondisi tersebut akan menimbulkan perbedaan diantara masyarakat itu sendiri. Jarak sosial tersebut ditandai dengan adanya peluang dan manfaat ketidaksamaan untuk posisi sosial yang berbeda dalam suatu

⁵*Ibid*, hlm. 50.

⁶Roland Barthes. Terjemahan : Ikramullah Mahyuddin, *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa*, Penerbit: Jalasutra, 1972, hlm. 295.

status sosial atau kelompok masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari proporsi jasa, kekayaan, atau kepentingan yang didapatkan seorang dengan lainnya. Perbedaan status sosial ini mempunyai pola terstruktur dan berulang yang menghasilkan suatu efek kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan Foklor yang dialami oleh masyarakat Golan dan Mirah menarik perhatian kreator, karena sangat kontekstual terhadap beberapa kejadian di Indonesia pada tahun 2016 sampai sekarang. Seperti halnya konflik politik yang terjadi di Jakarta, atau di daerah kecil lainnya masyarakat dijadikan ujung tombak untuk meruntuhkan pemimpin dengan kepentingan tertentu. Mereka mengatas namakan agama sebagai alat kebenaran dalam menyikapi sebuah kebudayaan atau perbedaan paham politik. Agama dijadikan senjata untuk menciptakan keriuhan dalam masyarakat tertentu dalam hal politik maupun kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan Desa Golan dan Dusun Mirah perpecahan juga ditimbulkan karena konflik ideologi agama dan kekuasaan. Hal tersebut kemudian berefek pada masyarakat yang hidup di zaman sekarang yang tidak mampu untuk mengatasi permasalahan problem sosial tersebut. Berdasarkan problem Desa Golan dan Dusun Mirah mencoba mewedahi masyarakat agar bisa mempertimbangkan sesuatu sikap dalam individu maupun kelompok. Kejadian masa lampau dan hari ini dijadikan media untuk bercermin pada masyarakat hari ini, agar mereka bisa hidup berdampingan dan harmonis. Konflik antar Desa Golan dan Dusun Mirah tersebut akan dijadikan dasar pemikiran untuk diolah dan dijadikan sebuah karya yang berbentuk naskah drama panggung dengan judul *Pintu Janur*.

Judul *Pintu Janur* diambil dari sebuah *spirit* pemaknaan terhadap peristiwa masa lampau yang masuk pada zaman ini. Judul adalah semacam yang menampilkan topik dalam bentuk yang menarik. Oleh sebab itu judul haruslah bersifat relevan, provokatif, dan singkat⁷. Pintu adalah bilah untuk membuka dan menutup bidang yang melekat pada dinding atau bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding bidang tersebut. Pintu dijadikan sebuah simbol peristiwa pertemuan dan perpisahan. Jika dimaknai lain, Pintu sebagai simbol kata yang bisa mewakili realitas yang sering ditemui setiap orang saat hendak pergi maupun pulang, Pintu menjadi sebuah penanda keberadaan batas antara yang di dalam atau luar. Kemudian Janur dijadikan sebuah *spirit* kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti halnya Janur berdasarkan fungsinya bisa menjadi sebuah penanda perayaan atau pun sebagai wadah untuk menyimpan makanan dan daun Janur mempunyai ketahanan terhadap panas. Judul Pintu Janur bermaksud menjadi sebuah kata yang mewakili rasa kemanusiaan terhadap penyikapan sesuatu dalam masyarakat. Begitu juga dengan terjadinya konflik sosial yang telah terjadi antara Desa Golan dan Dusun Mirah maupun konflik sosial berdasarkan kepentingan yang akhirnya menghasilkan batas bersosial pada zaman sekarang ini. Problem masyarakat mencoba dihadirkan dalam lingkup keluarga yang kemudian menghasilkan dilema pada setiap anggota keluarga yang berurusan dengan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri.

⁷Gorys Keraf, *Komposisi*, Penerbit: Nusa Indah. 1989. hlm 365.

B. Rumusan Penciptaan

Cerita Mitos yang hidup di Desa Golan dan Dusun Mirah merupakan sebuah kejadian yang sangat menarik, karena mencerminkan masyarakat yang mengalami kondisi perbedaan status sosial berdasarkan masyarakat pada jaman modern seperti sekarang ini. Penelitian perancangan ini mencoba membedah Mitos yang dipercaya dan Mitos dalam masyarakat dikaitkan dengan energi mistis. Maka rumusan penciptaan adalah :

1. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang bersumber dari realita yang ada kaitanya dengan Folklor di Desa Golan dan Dusun Mirah.
2. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang dapat menggambarkan kepercayaan tenaga mistis dan dipecahkan lewat logika.
3. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang bersumber dari politik munculnya Mitos dan mencerminkan kondisi politik jaman sekarang.

C. Tujuan Penciptaan

Naskah drama yang akan dibuat ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan warisan leluhur yang berupa cerita rakyat.
2. Untuk menambah kekayaan khazanah naskah drama panggung di indonesia, khususnya yang mengangkat cerita rakyat.
3. Menjelaskan situasi *history* Foklor yang hidup pada kedua Desa itu dari jaman dulu hingga sekarang.
4. Membuka kesadaran terhadap Mitos dirinya untuk menyikapi keyakinan itu tidak *asbsolut*.

5. Menjelaskan bahwa bahwa Mitos hadir bisa jadi demi kepentingan politik sebagai alat legitimasi.

D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Cahyaningrum Dewojati, *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarsa Media, 2012. Buku ini membahas tentang teori drama dan penerapannya sehingga menambah pemahaman dalam teori Struktur drama. Buku Drama : Sejarah, Teori dan Penerapannya membantu kreator untuk mengenal dan memahami struktur drama. Kemudian buku ini juga menuntun kreator dalam menata proses kreatif dan menyusun naskah drama.

James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafitipers, 1984. Buku ini memberikan pengetahuan tentang Folklor di Indonesia, mulai dari hakekat Folklor, sejarahnya, dan bentuk – bentuk Folklor atau cerita rakyat yang ada di Indonesia. Buku Folklor Indonesia membantu kreator memetakan jenis Folklor. Selain mengetahui jenis Folklor, kreator Juga mendapatkan fungsi Folklor dalam masyarakat.

Chairul Anwar, *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001. Buku ini berisi tentang unsur – unsur pembangun fiksi dan juga metode dalam penulisan lakon. Buku ini memberikan referensi tentang metode penciptaan naskah drama atau lakon. Kreator juga mendapatkan metode penulisan kreatif sehingga dapat mengolah teks dengan sudut pandang yang luas.

Babad Ponorogo Jilid I R. A. Surodiningrat. Dinas Pariwisata dan Seni Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Ponrogo. Propinsi Jawa Timur, Buku babad

Ponorogo membantu menerangkan bagaimana peristiwa antara Golan dan Mirah ini secara bukti tertulis. Bababd Ponorogo jilid I juga memudahkan menganalisis dan membaca struktur dari awal Mitos itu muncul dan hingga terjadinya Mitos, Lalu dalam proses menulis memberikan kontribusi untuk mengenal karakter Masyarakat Golan dan Dusun Mirah pada waktu itu.

Tinjauan Karya

a. Naskah drama *Sanpek Engtay* karya Nano Riartiarno.

Naskah ditulis oleh Nano Riartiarno berdasarkan legenda Cina. Naskah ini menceritakan kisah cinta antara Sanpek dan Engtay yang tidak direspon oleh keluarga Engtay. Sanpek lelaki yang polos dan kurang beruntung itu tidak bisa mendapatkan restu dari keluarga Engtay. Kemudian pada akhirnya dia pun mati. Dengan penuh rasa cinta, Engtayakhirnya masuk kedalam kubur Sanpek. Tokoh Sanpek dan Engtay menjadi referensi tokoh, salah satunya adalah sifat bagaimana mereka harmonis dalam status sosialnya. Konflik individu Sanpek dan Engtay juga menjadi gambaran pada salah satu tokoh penting dalam naskah *Pintu Janur*.

b. Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya

Naskah Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* menggambarkan konflik akibat perbedaan status sosial. Karena pada drama ini menceritakan tentang seorang tokoh yang mempersoalkan derajat kebangsawanan. Bahwa status sosial dalam masyarakat terkadang menjadi sebuah keterpurukan atau hal yang di agung – agungkan. Situasi dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* menjadi referensi untuk penataan pada setiap adegan.

c. Naskah *Leng* Bambang Widyo S.P.

Leng karya Bambang Widyo S.P. menceritakan sebuah potret sosial di sebuah makam kramat. Disana orang-orang berdoa dan melakukan ritual yang dipercayai bisa membawa berkah. Karena Mitos yang terjadi pada makam keramat itu sangat kuat pada saat hendak berdirinya pabrik, maka masyarakat yang mencari nafkah di makam kramat itu mulai di usik oleh pembangunan pabrik. Pengusuran makam kramat hendak dilakukan untuk perluasan wilayah pabrik. Karena Mitos kramat makam tersebut, maka mereka mempertahankannya. Selain itu juga mereka merasa diinjak – injak oleh orang yang menggusurnya. Sebab dianggap menghilangkan nilai lokal pada tempat itu. Naskah *Leng* mempunyai keterkaitan sebagai referensi bagaimana menciptakan dialog yang dekat dengan masyarakat kalangan menengah kebawah.

d. Naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C Noer

Naskah *Sumur tanpa dasar* berbicara tentang spiritual seorang tokoh Jumena Martawangsa. Ia merasa sempurna di dunia ini dengan religiusnya, kekayaannya dan juga istrinya. Namun Jumena Martawangsa tidak bisa mengalahkan nafsunya sehingga ia mengalami sebuah tekanan yang diakibatkan tekanan dirinya sendiri. Ketakutan – ketakutan munculah pada Jumena Martawangsa yang mengakibatkan sulit percaya dan curiga pada orang lain disekitarnya. Jumena Martawangsa menjadi referensi salah satu tokoh dalam naskah drama. Selain itu juga dialog dalam naskah ini juga menjadi referensi dalam proses penciptaan dialog beberapa tokoh.

e. Naskah *Tangis* karya Heru Kusawamurti dan Agus Noor

Naskah ini berbicara tentang tujuh belas tahun lamanya kebangkrutan pabrik batik. Kebangkrutan itu disebabkan oleh keinginan saling berkuasa oleh petingginya. Karyawan diadu domba dan bahkan menjadi korban pembunuhan oleh petingginya karena dianggap membahayakan sesuatu yang dirahasia. Lalu pabrik itu menjadi angker. Orang – orang semua takut jika melewati area sekitar pabrik. Kondisi sosial tersebut menjadi buntu karena semua ingin berkuasa mendapatkan untung besar – besaran. Naskah ini menjadi referensi bagaimana menciptakan suasana mistis lewat penyampaian dialog tokoh. Cara ungkap konflik juga menjadi salah satu acuan penciptaan naskah drama.

E. Landasan Teori

Dalam mengungkap Mitos maka imaji kreator menggambarkan masyarakat tidak semuanya sepakat terhadap Mitos tersebut. Masyarakat modern beranggapan bahwa Mitos tersebut membuat batas ruang bersosial menjadi sempit. Mereka beranggapan bahwa tidak semuanya apa yang ada di masyarakat itu baik, meskipun itu turun temurun telah diyakini kepercayaan tersebut. Dilema tersebut kemudian mencoba untuk dihadirkan dengan teori resepsi, bahwa masyarakat juga mempunyai sudut pandang lain terhadap Mitos yang sudah sudah di percayai oleh masyarakat.

Kreator mencoba menafsirkan sudut pandang orang yang percaya atau tidak percaya lewat kesan yang muncul dalam setiap pembacaan atas Mitos. Teori Resepsi Sastra membantu kreator dalam menciptakan sebuah naskah drama panggung, karena menurut kreator orang – orang yang menolak Mitos juga

mempunyai tujuan untuk lingkup sosialnya yang lebih luas. Teori Resepsi Sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya⁸. Pembedahan Mitos dengan teori Resepsi Sastra mencoba untuk membahasakan Mitos tersebut dengan kemungkinan lain. Masyarakat coba di bukakan pintu solusi lewat sudut pandang logika agar tidak terjebak pada wilayah mistis terlalu kuat seperti selama ini.

Bentuk naskah drama Pintu Janur yaitu tragedi. Masalah dalam masyarakat yang berhubungan dengan sebuah sistem kepercayaan yang berbentuk fisik maupun metafisik selalu menghadirkan duka dan pengorbanan untuk mempertahankan maupun untuk keluar dari aturan tersebut. Tragedi adalah mengisahkan pergulatan manusia melawan takdirnya⁹. Gambaran bentuk naskah Pintu Janur dengan bentuk tragedi sebagai media cara ungkap mencoba menyentuh diri para pembaca maupun penonton, agar mereka menemukan rasa kemanusiaanya. Pembacaan ulang terhadap Mitos berfungsi mengungkap sesuatu di masa lampau sebagai pengetahuan dan juga untuk menambah gagasan naskah drama yang baru.

Naskah drama untuk mengungkap tujuan atau amanat teks, kreator melakukan beberapa tahap struktur pembuatan naskah lakon. Struktur merupakan elemen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam

⁸Umar Junus, *Resepsi Sastra*. Penerbit: PT. Gramedia 1985 hlm 1.

⁹Nano Riartiarno, *Kitab Teater* Penerbit : Grasindo, 2011, hlm 5.

drama¹⁰. Dengan adanya struktur memudahkan kreator mencipta naskah drama panggung. Tahapan tahapan struktur atau unsur – unsur naskah lakon yaitu tema, alur *plot*, penokohan, latar, dan dialog.

1) Tema

Tema adalah satu gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra drama baik terungkap secara tersurat maupun tersirat¹¹. Gagasan pokok yang terkandung dalam naskah drama Pintu Janur yaitu tentang sebuah pro dan kontra terhadap kepercayaan Mitos yang hidup dalam masyarakat.

2) *Plot* atau Alur

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab akibat¹². Alur yang disebut juga dengan *plot*, berperan penting dalam pembentukan tangga dramatik sebuah naskah drama. Lewat alur penonton dimudahkan untuk mencari jawaban sebab akibat dalam naskah drama.

3) Penokohan atau Perwatakan

Penokohan adalah tokoh ‘rekaan’ (dramatis personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh¹³. Tokoh inilah unsur yang berfungsi membentuk alur cerita dalam sebuah naskah drama. Tokoh atau karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

¹⁰Soediro Satoto, *Analisis Drama Dan Teater*. Penerbit : Ombak 2012, hlm. 55.

¹¹*Ibid*, hlm. 55.

¹²Yuni Pratiwi dan Frida Siswiyanti, *Teoridrama Dan Pembelajaranya*”, Penerbit Ombak, 2014 hlm. 46.

¹³*Ibid*, hlm. 41.

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* bisa menjadi sebuah gambaran keberadaan manusia di masyarakat dan juga bisa menggambarkan keadaan situasi masyarakat itu sendiri. Secara garis besar deskripsi latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.¹⁴

5) Dialog

Dialog sendiri berarti adalah sebuah percakapan¹⁵. Peran dialog dalam teks drama adalah untuk menetapkan karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosial, budaya politik) dan bentuk *action* yang akan tersaji di atas panggung.

F. Metode Penelitian dan Penciptaan

Metode adalah cara yang telah diatur dan dipikirkan secara baik – baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagai cara belajar. Cara yang telah diatur memudahkan kreator untuk mengarahkan jalur gagasan untuk mejadi sebuah teks drama panggung. Metode penciptaan adalah bagaimana proses yang akan dipergunakan dalam menciptakan sebuah naskah drama berjudul Pintu Janur. Naskah drama Pintu Janur berasal dari fenomena kepercayaan masyarakat terhadap Mitos. Sebelum menuju tahapan proses kreatif untuk

¹⁴Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta : Gama Media, 2000, hlm 126-127.

¹⁵Nano Riartiarno, *Kitab Teater* Penerbit : Grasindo, 2011, hlm.48.

menciptakan naskah drama, maka diperlukan pengumpulan sumber data dari beberapa pihak yang bersangkutan langsung. Adapun prosedur penelitian melalui tahap :

1) Tahapan pengumpulan data, yakni melalui:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data – data yang diperoleh dari beberapa sumber, makalah maupun buku. Dikarenakan Mitos Desa Golan dan Dusun Mirah sangat banyak versi.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab dengan narasumber secara lisan. Lewat teknik wawancara diharapkan sumber penelitian semakin Lengkap.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Metode pengamatan (*Observasi*) merupakan teknik dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. dalam hal ini peneliti langsung mendatangi lokasi Desa Golan dan Dusun Mirah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Melalui pengamatan secara langsung data – data penelitian yang akan didapatkan akan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

d) Tahapan Pengolahan Data

Hasil studi pustaka, wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*) akan dipadukan. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif

(berdasarkan data itu sendiri) tanpa menggunakan statistik. Pengolahan data diarahkan pada objek penelitian, yakni cerita tutur Mirah Golan sebagian bahan penciptaan naskah drama setelah kreator melakukan tahap proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir sebaiknya teratur dan sistematis agar mudah dimengerti dan mudah dipahami. Keteraturan dalam laporan penulisan juga diperlukan untuk memudahkan penyampaian konsep, gagasan dan laporan tugas akhir. Sistematika penulisan berisi kerangka bab – bab yang akan dijelaskan dalam laporan penciptaan tugas akhir. Adapun kerangka sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama “*Pintu Janur*” sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN menjelaskan tentang pemahaman Folklor, kemudian memetakan versi untuk memperkuat keberadaan Mitos di Mirah, Golan, dan korelasi Mitos dengan Naskah “*Pintu Janur*”.

BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “*Pintu Janur*” menjelaskan tentang dasar penciptaan, serta proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama “*Pintu Janur*” beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN yang menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama “*Pintu Janur*” serta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut.